

Variasi Bahasa Idiolek pada Tuturan Percakapan Remaja di Angkringan Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang

Satria Tanu Wijaya¹, M Januar Ibnu Adham², Sinta Rosalina³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: satriatanu12@gmail.com¹, m.januar.ibnuadham@fkip.unsika.ac.id²

sintarosalina@fkip.unsika.co.id³

Abstrak

Penelitian ini berlandaskan adanya penggunaan bahasa yang tidak homogen. Teknik analisis berupa teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan alat penentu berupa referen (Metode Padan Referensial) dan teknik lanjutan yaitu Teknik Hubungan-Banding Menyamakan (HBS). Berdasarkan hasil yang didapatkan dari hasil analisis 3 buah rekaman percakapan remaja di angkringan, ditemukan 162 data yang terdiri dari Kosakata baku (KB), Kosakata Remaja (KR), Kosakata Konotatif (KK), Kosakata Daerah (KD), dan Kosakata Asing (KA). Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi terjadinya variasi bahasa dalam penelitian ini, yaitu alih kode dan campur kode. Ditemukan sebanyak 17 data yang termasuk ke dalam alih kode dan 92 data yang termasuk ke dalam campur kode. Penggunaan kalimat campur kode lebih banyak digunakan dikarenakan pesan yang ingin disampaikan oleh penutur bukan merupakan suatu kalimat utuh hanya berupa kata atau frasa saja. Pemanfaatan hasil penelitian ini berupa modul ajar untuk pembelajaran teks debat pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas kelas 10 pada Fase E kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Variasi Bahasa Idiolek, Tuturan, Remaja.

Abstract

This research is based on the use of language that is not homogeneous. The analysis technique is in the form of the basic technique of Sorting Determinant Elements (PUP) with a determining tool in the form of referents (Referential Matching Method) and an advanced technique, namely the Equating Relationship-Comparative Technique (HBS). Based on the results obtained from the analysis of 3 recordings of adolescent conversations in angkringan, 162 data were found consisting of Standard Vocabulary (KB), Youth Vocabulary (KR), Connotative Vocabulary (KK), Regional Vocabulary (KD), and Foreign Vocabulary (KA).). There are two main factors that influence the occurrence of language variations in this study, namely code switching and code mixing. There were 17 data included in code switching and 92 data included in code mixing. The use of code-mixed sentences is more widely used because the message to be conveyed by the speaker is not a complete sentence, only in the form of words or phrases. Utilization of the results of this study in the form of a teaching module for learning debate texts at the 10th grade high school education level in Phase E of the Merdeka curriculum.

Keywords: Idiolect Language Variations, Speech, Teenagers.



PENDAHULUAN

Variasi bahasa umumnya dapat ditemui di berbagai tempat. Biasanya variasi bahasa ini muncul di tempat yang ramai seperti pasar, sekolah, taman, pusat perbelanjaan, dan lain-lain. Begitu juga di angkringan. Angkringan dipilih karena berbeda dari tempat-tempat berkumpul lainnya. Pada angkringan tidak terikat dengan jenis kelamin, usia, dan status sosial. Semua pengunjung dapat duduk di karpet yang disediakan sambil menikmati makanan yang

dijajikan dan bercengkrama atau sekedar melepas penat. Suasana keakraban yang terbentuk di angkringan tersebut menjadi daya tarik tersendiri.

Selanjutnya, pemilihan angkringan dirasa sesuai dikarenakan dalam angkringan memiliki perbedaan dari tempat lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari makanan yang disajikan, suasana yang lebih nyaman karena tidak ada yang membeda-bedakan semua pengunjung angkringan. Semua pengunjung baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda duduk bersama menikmati makanan yang dijajikan. Ini membuat suasana di angkringan menjadi berbeda dan lebih hidup.

Penelitian ini difokuskan pada variasi bahasa segi penutur yaitu *idiolek*, pola-pola bahasa, dan faktor-faktor yang terdapat pada tuturan langsung percakapan remaja di angkringan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti mendeskripsikan pola-pola kata atau kalimat yang khas yang ada pada percakapan remaja di angkringan. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "*Variasi Bahasa Idiolek Pada Tuturan Percakapan Remaja Di Angkringan Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dikarenakan hal utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah deskripsi variasi tuturan yang ada di kalangan remaja. Ini sejalan dengan pendapat Moleong (2016: 11) yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Data yang dihasilkan diolah dengan menggunakan analisis kualitatif sehingga didapatkan hasil pendeskripsian variasi atau ragam bahasa yang ada di kalangan remaja berupa kosakata atau istilah-istilah yang dimiliki oleh kelompok remaja tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan penelitian pada penggunaan variasi bahasa *idiolek* dalam tuturan percakapan remaja di angkringan. Penggunaan variasi bahasa *idiolek* dalam percakapan ini berbentuk lisan yang dituturkan oleh penutur yaitu kalangan remaja pengunjung angkringan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan yaitu teknik Hubungan-Banding Menyamakan (HBS). Pengklasifikasian data dalam penelitian ini dibagi menjadi lima kategori yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan Kosakata Baku.

Bentuk variasi bahasa berdasarkan referennya yaitu Bahasa Baku adalah sebagai berikut.

R1/D17/ADIT

Elu mah bebandanya *internal*

Konteks :

Tuturan ditujukan penutur Adit kepada mitra tutur Aji berupa pernyataan tentang obrolan yang hanya dipahami oleh mitra tutur Aji saja.

Bentuk Lingual : Kata

Bentuk Referen : Bahasa Baku

Makna : Privasi

Tuturan pada data (17) dituturkan oleh penutur Adit pada percakapan di Angkringan tanggal 12 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk variasi bahasa *idiolek*. Variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa pilihan kata yang ditandai oleh penggunaan kata *internal* dalam tuturan. Penggunaan kata *internal* tersebut digunakan penutur dengan maksud sebagai pernyataan tentang obrolan yang hanya dipahami oleh mitra tutur Aji saja.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 7 data yang termasuk ke dalam bentuk kosakata baku. Bentuk kosakata baaku tersebut digunakan dalam tuturan percakapan nonformal. Penggunaan bentuk kosakata baku tersebut adalah sebagai ungkapan untuk menggambarkan suatu informasi yang ingin disampaikan namun dalam bentuk kaku.

Kosakata tersebut digunakan oleh penutur bertujuan untuk menunjukkan tingkat pemahaman penutur atau penyampaian informasi akan terhambat apabila menggunakan kosakata yang tidak tepat.

Berdasarkan Kosakata Daerah.

Bentuk variasi bahasa berdasarkan referennya yaitu Bahasa Daerah adalah sebagai berikut.

R1/D13/ADIT

Takutnya, apalagi **sesame** Adit kan ya. Ahaha

Konteks :

Tututan ditujukan penutur Aditl kepada audien berupa pernyataan tentang rasa khawatir apabila mengajak temannya yang bernama Dinita yang sudah bertunangan.

Bentuk Lingual : Kata

Bentuk Referen : Bahasa Daerah

Makna : Sesama

Tuturan pada data (13) dituturkan oleh penutur Adit pada percakapan di Angkringan tanggal 12 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk variasi bahasa *idiolek*. Variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa pilihan kata yang ditandai oleh penggunaan kata **sesame** dalam tuturan

Tuturan pada data (109) dituturkan oleh penutur Aji pada percakapan di Angkringan tanggal 12 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek*. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa campur kode yang ditandai oleh penggunaan kata **fiktif** dalam tuturan. Penggunaan kata **fiktif** pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode dikarenakan penggunaan kata **fiktif** yang merupakan kata serapan dari Bahasa Baku yang dituturkan oleh penutur dalam satu tuturan, padahal tuturan tersebut menggunakan Bahasa Nonformal. Pencampuran penggunaan bahasa yang diujarkan penutur Aji ini

R2/D01/DWI

dimana-mana **kompre** kan belakangan

Konteks :

Tututan ditujukan penutur Dwi kepada mitra tutur Satria berupa pernyataan tentang jadwal pelaksanaan sidang Komprehensif.

Tuturan pada data (01) dituturkan oleh penutur Dwi pada percakapan di Angkringan tanggal 20 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek*. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa campur kode yang ditandai oleh penggunaan kata **kompre** dalam tuturan. Penggunaan kata **kompre** pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode dikarenakan penggunaan kata **kompre** yang merupakan kata dari Bahasa Remaja yang dituturkan oleh penutur dalam satu tuturan, padahal tuturan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia. Pencampuran penggunaan bahasa yang diujarkan penutur Dwi ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa akibat dari bercampurnya bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut.

R2/D03/SATRIA

Blank aja gitu gak panik

Konteks :

Tututan ditujukan penutur Satria kepada mitra tutur Dwi berupa respon dari pernyataan mitra tutur Dwi tentang pelaksanaan sidang Komprehensif.

Tuturan pada data (03) dituturkan oleh penutur Satria pada percakapan di Angkringan tanggal 20 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek*. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa campur kode yang ditandai oleh penggunaan kata **Blank** dalam tuturan. Penggunaan kata **Blank** pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode dikarenakan penggunaan kata **Blank** yang merupakan kata dari Bahasa Inggris yang dituturkan oleh penutur dalam satu tuturan, padahal tuturan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia. Pencampuran penggunaan bahasa yang diujarkan penutur Satria ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa akibat dari bercampurnya bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut.

R2/D13/SATRIA

enggak dianya **DO** kan

Konteks :

Tututan ditujukan penutur Dwi kepada mitra tutur Satria berupa pernyataan tentang temannya yang tidak melanjutkan pendidikannya.

Tuturan pada data (13) dituturkan oleh penutur Satria pada percakapan di Angkringan tanggal 20 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek*. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa campur kode yang ditandai oleh penggunaan kata **DO** dalam tuturan. Penggunaan kata **DO** pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode dikarenakan penggunaan kata **DO** yang merupakan kata dari Bahasa Remaja yang dituturkan oleh penutur dalam satu tuturan, padahal tuturan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia. Pencampuran penggunaan bahasa yang diujarkan penutur Satria ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa akibat dari bercampurnya bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut.

R2/D14/SATRIA

Kuliah lama-lama gadapet **tittle**.

Konteks :

Tututan ditujukan penutur Satria kepada mitra tutur Dwi berupa pernyataan tentang hal yang disayangkan oleh penutur.

Tuturan pada data (14) dituturkan oleh penutur Satria pada percakapan di Angkringan tanggal 20 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek*. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa campur kode yang ditandai oleh penggunaan kata **tittle** dalam tuturan. Penggunaan kata **tittle** pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode dikarenakan penggunaan kata **tittle** yang merupakan kata dari Bahasa Inggris yang dituturkan oleh penutur dalam satu tuturan, padahal tuturan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia. Pencampuran penggunaan bahasa yang diujarkan penutur Satria ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa akibat dari bercampurnya bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut.

R2/D16/DWI

Nikahnya lama karna ngitung **weton** ngitung ini itu.

Konteks :

Tututan ditujukan penutur Dwi kepada mitra tutur Satria berupa pernyataan tentang perhitungan penanggalan Jawa untuk pelaksanaan pernikahan.

Tuturan pada data (16) dituturkan oleh penutur Dwi pada percakapan di Angkringan tanggal 20 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek*. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa campur kode yang ditandai oleh penggunaan kata **weton** dalam tuturan. Penggunaan kata **weton** pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode dikarenakan penggunaan kata **weton** yang merupakan kata dari Bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur dalam satu tuturan, padahal tuturan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia. Pencampuran penggunaan bahasa yang diujarkan penutur Dwi ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa akibat dari bercampurnya bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut.

R3/D01/SATRIA

gabut asli.

Konteks :

Tututan ditujukan penutur Satria kepada audien berupa pernyataan tentang perasaan penutur.

Tuturan pada data (01) dituturkan oleh penutur Satria pada percakapan di Angkringan tanggal 27 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek*. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa campur kode yang ditandai oleh penggunaan kata **gabut** dalam tuturan. Penggunaan kata **gabut** pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode dikarenakan penggunaan kata **gabut** yang merupakan kata dari Bahasa Remaja yang dituturkan oleh penutur dalam satu tuturan, padahal tuturan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia.

Pencampuran penggunaan bahasa yang diujarkan penutur Satria ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa akibat dari bercampurnya bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut.

R3/D02/SATRIA

Biasa **kongkow** waktu masih ngampus sekarang dirumah mulu.

Konteks :

Tututan ditujukan penutur Satria kepada audien berupa pernyataan tentang perasaan penutur.

Tuturan pada data (02) dituturkan oleh penutur Satria pada percakapan di Angkringan tanggal 27 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek*. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa campur kode yang ditandai oleh penggunaan kata **kongkow** dalam tuturan. Penggunaan kata **kongkow** pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode dikarenakan penggunaan kata **kongkow** yang merupakan kata dari Bahasa Remaja yang dituturkan oleh penutur dalam satu tuturan, padahal tuturan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia. Pencampuran penggunaan bahasa yang diujarkan penutur Satria ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa akibat dari bercampurnya bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut.

R3/D03/ARI

Udah sempet **interview** juga

Konteks :

Tututan ditujukan penutur Ari kepada audien berupa pernyataan pengalaman penutur saat sedang mencari pekerjaan.

Tuturan pada data (03) dituturkan oleh penutur Ari pada percakapan di Angkringan tanggal 27 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek*. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa campur kode yang ditandai oleh penggunaan kata **interview** dalam tuturan. Penggunaan kata **interview** pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode dikarenakan penggunaan kata **interview** yang merupakan kata dari Bahasa Baku yang dituturkan oleh penutur dalam satu tuturan, padahal tuturan tersebut menggunakan Bahasa Nonformal. Pencampuran penggunaan bahasa yang diujarkan penutur Ari ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa akibat dari bercampurnya bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut.

R3/D04/SATRIA

oh ngebantu dia ada **channelnya**?

Konteks :

Tututan ditujukan penutur Satria kepada mitra tutur Ari berupa pertanyaan penutur mengenai ujaran mitra tutur Ari tentang peluang masuk ke perusahaan.

Tuturan pada data (04) dituturkan oleh penutur Satria pada percakapan di Angkringan tanggal 27 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek*. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa campur kode yang ditandai oleh penggunaan kata **channelnya** dalam tuturan. Penggunaan kata **channelnya** pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode dikarenakan penggunaan kata **channelnya** yang merupakan kata dari Bahasa Remaja yang dituturkan oleh penutur dalam satu tuturan, padahal tuturan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia. Pencampuran penggunaan bahasa yang diujarkan penutur Satria ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa akibat dari bercampurnya bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut.

R3/D07/SATRIA

jiper duluan.

Konteks :

Tututan ditujukan penutur Satria kepada mitra tutur Ari berupa respon dari pernyataan tentang seorang yang mitra tutur Ari ceritakan.

Tuturan pada data (07) dituturkan oleh penutur Satria pada percakapan di Angkringan tanggal 27 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek*. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa campur kode yang ditandai oleh penggunaan kata **jiper** dalam tuturan. Penggunaan kata **jiper** pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode dikarenakan penggunaan kata **jiper** yang merupakan kata dari Bahasa Remaja yang dituturkan oleh penutur dalam satu

tuturan, padahal tuturan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia. Pencampuran penggunaan bahasa yang diujarkan penutur Satria ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa akibat dari bercampurnya bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut.

R3/D08/ARI

gaada, *eweuh*

Konteks :

Tuturan ditujukan penutur Ari kepada mitra tutur Robi berupa respon dari pertanyaan mitra tutur Robi tentang salah satu pegawai di angkringan.

Tuturan pada data (08) dituturkan oleh penutur Ari pada percakapan di Angkringan tanggal 27 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek*. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa campur kode yang ditandai oleh penggunaan kata *eweuh* dalam tuturan. Penggunaan kata *eweuh* pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode dikarenakan penggunaan kata *eweuh* yang merupakan kata dari Bahasa Sunda yang dituturkan oleh penutur dalam satu tuturan, padahal tuturan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia. Pencampuran penggunaan bahasa yang diujarkan penutur Ari ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa akibat dari bercampurnya bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut.

R3/D09/ROBI

santuy

Konteks :

Tuturan ditujukan penutur Robi kepada mitra tutur Ari berupa respon dari pernyataan mitra tutur Ari agar kembali menjaga lapak angkringan.

Tuturan pada data (09) dituturkan oleh penutur Robi pada percakapan di Angkringan tanggal 27 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek*. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa campur kode yang ditandai oleh penggunaan kata *santuy* dalam tuturan. Penggunaan kata *santuy* pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode dikarenakan penggunaan kata *santuy* yang merupakan kata dari Bahasa Remaja yang dituturkan oleh penutur dalam satu tuturan, padahal tuturan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia. Pencampuran penggunaan bahasa yang diujarkan penutur Robi ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa akibat dari bercampurnya bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut.

R3/D13/SATRIA

hahaha, *obos* ngamok

Konteks :

Tuturan ditujukan penutur Satria kepada audien berupa pernyataan tentang candaan berupa sindiran kepada mitra tutur Ari.

Tuturan pada data (13) dituturkan oleh penutur Satria pada percakapan di Angkringan tanggal 27 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek*. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa campur kode yang ditandai oleh penggunaan kata *obos* dalam tuturan. Penggunaan kata *obos* pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode dikarenakan penggunaan kata *obos* yang merupakan kata dari Bahasa Remaja yang dituturkan oleh penutur dalam satu tuturan, padahal tuturan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia. Pencampuran penggunaan bahasa yang diujarkan penutur Satria ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa akibat dari bercampurnya bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut.

R3/D14/SATRIA

hahaha, *obos ngamok*

Konteks :

Tuturan ditujukan penutur Satria kepada audien berupa pernyataan tentang candaan berupa sindiran kepada mitra tutur Ari.

Tuturan pada data (14) dituturkan oleh penutur Satria pada percakapan di Angkringan tanggal 27 Februari 2022. Tuturan tersebut mengandung bentuk faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek*. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa *idiolek* tersebut berupa campur kode yang ditandai oleh penggunaan kata *ngamok* dalam tuturan. Penggunaan kata

ngamok pada tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode dikarenakan penggunaan kata **ngamok** yang merupakan kata dari Bahasa Remaja yang dituturkan oleh penutur dalam satu tuturan, padahal tuturan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia. Pencampuran penggunaan bahasa yang diujarkan penutur Satria ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa akibat dari bercampurnya bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan pada Bab IV mengenai deskripsi bentuk variasi bahasa, faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya variasi bahasa, dan pemanfaatan hasil penelitian di bidang pendidikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dari hasil analisis 3 buah rekaman percakapan remaja di angkringan, ditemukan 162 data yang terdiri dari 7 data Kosakata baku (KB), 50 data Kosakata Remaja (KR), 48 Kosakata Konotatif (KK), 31 data Kosakata Daerah (KD), dan 26 data Kosakata Asing (KA). Penggunaan Kosakata Remaja dan Kosakata Konotatif paling banyak dijumpai pada tuturan percakapan remaja di angkringan. Sedangkan penggunaan Kosakata Baku (KB) paling sedikit digunakan dalam percakapan remaja di angkringan. Penggunaan kelima bentuk referen tersebut dalam percakapan remaja adalah sebagai penggambaran atau ungkapan yang penutur pilih untuk menggambarkan suatu informasi dengan sederhana juga agar dapat lebih mudah dipahami oleh mitra tutur pada saat percakapan sedang berlangsung.

Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi terjadinya variasi bahasa dalam penelitian ini, yaitu alih kode dan campur kode. Ditemukan sebanyak 17 data yang termasuk ke dalam alih kode dan 92 data yang termasuk ke dalam campur kode. Penggunaan kalimat campur kode lebih banyak digunakan dikarenakan pesan yang ingin disampaikan oleh penutur bukan merupakan suatu kalimat utuh hanya berupa kata atau frasa saja. Berbeda dengan alih kode. Dalam penelitian ini penggunaan alih kode lebih sedikit dibandingkan dengan penggunaan campur kode. Ini dikarenakan penyampaian pesan berupa kalimat utuh yang menggunakan bahasa yang berbeda dalam percakapan lebih sedikit. Penutur lebih mudah menyampaikan pesan dengan hanya mengganti kata atau frasa yang ingin penutur sampaikan menggunakan kata atau frasa yang dapat dimengerti oleh mitra tutur.

Pemanfaatan hasil penelitian ini berupa modul ajar untuk pembelajaran teks debat pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas kelas 10 pada Fase E kurikulum Merdeka. Fase E pada Elemen Menyimak adalah "*Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif*". Fase E pada Elemen Membaca dan Memirsa adalah "*Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat*".

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhaimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dkk. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartanti, R. P., & Indrawati, D. VARIASI BAHASA PADA AKUN INSTAGRAM NKCTHI KAJIAN SOSIOLINGUISITIK.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RAJAWALI PERS.
- Mariana, N. 2020. *Pemilihan Bahasa Penutur Mandar Dalam Interaksi Di Desa Sukojati Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Kajian Sosiolinguistik* (Doctoral Dissertation, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember).
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Moon, Y. J., & Kroltida, S. M. (2020). Idiolek dalam Tuturan Figur Publik di Indonesia. *PROLITERA: Jurnal penelitian pendidikan, bahasa, sastra, dan budaya*, 3(2), 150-157.
- Nababan.1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: GRAMEDIA.
- Putri, Riska Andryani. (2017). *Variasi Bahasa Pada Tuturan K-Popers Di Jejaring Sosial Line*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putri, Silvana Evsa. (2018). *Variasi Bahasa Komentar Netizen Dalam Online Shop Shopee*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.